

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini berisi latar belakang masalah pada penelitian mengenai hubungan antara *perception of classroom learning environment* dan *academic learning emotions* pada siswa SMP X di kota Bandung. Berdasarkan latar belakang penelitian, muncul rumusan masalah dan tujuan penelitian. Selain itu, pada bab ini akan dijelaskan manfaat penelitian secara teoritis dan praktis.

A. Latar Belakang

Siswa kelas 7 SMP adalah siswa yang sedang mengalami masa transisi dari sekolah dasar (SD) menuju sekolah menengah pertama (SMP). Siswa kelas 7 SMP berada pada masa remaja awal dengan rentang usia 12 – 14 tahun (Papalia, Ods, & Feldman, 2008). Pada masa transisi ini siswa mengalami *top-dog phenomom*, yaitu kondisi perubahan dari siswa yang paling tua, paling kuat, dan paling besar di SD menjadi siswa yang paling muda, paling kecil, dan paling lemah di SMP (Santrock 2007). Ketika siswa memasuki SMP sebagian besar dari mereka memiliki anggapan bahwa sekolah tidak menarik dan tidak penting (Eccles dalam Gentry & Gable, 2001). Peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah merupakan masa kritis yang dianggap salah satu hal yang paling sulit bagi siswa dan dapat memunculkan beberapa efek negatif selama masa transisi, termasuk kecemasan, stres, ketakutan, dan kekhawatiran (Hill & Mobley 2015).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Agustus 2017 terhadap 27 siswa SMP kelas 7, secara garis besar mereka menganggap bahwa masuk SMP adalah suatu hal yang menakutkan. Ketakutan muncul apabila mereka tidak dapat menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan baru. Mereka merasa tidak nyaman ketika harus beradaptasi dengan teman dan guru baru. Selain itu, mereka merasa khawatir tidak dapat mengikuti pelajaran yang ada di SMP karena berbeda dengan pelajaran yang ada di SD, sehingga membuat mereka khawatir akan prestasi yang akan didapatkannya ketika di SMP. Menurut pendapat Gentry & Gable (2001) perubahan dalam lingkungan belajar yang terjadi dari SD ke SMP dapat memengaruhi perubahan motivasi akademik, prestasi, dan perilaku siswa.

Menurut Pekrun hal yang dapat memengaruhi siswa akan ketertarikannya dalam belajar, keterlibatan di dalam kelas, memengaruhi iklim sosial di kelas, serta meningkatkan prestasi akademik salah satunya adalah *academic emotions* (Rita & Paola, 2014). Adapun pengertian dari *academic emotions* adalah pengalaman emosi siswa dalam proses pencapaian prestasi di sekolah maupun universitas, baik emosi yang berkaitan dengan keberhasilan maupun kegagalan (Pekrun, Goetz, Titz, & Perry, 2002). *Academic emotions* diasumsikan memiliki efek tertentu pada aktifitas pembelajaran dan prestasi siswa berdasarkan klasifikasi menurut valensi dan aktivasi (Pekrun dalam Villavicencio, 2011).

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

Academic emotions memiliki dua arah, yaitu arah positif ataupun arah negatif untuk menggambarkan apa yang dirasakan oleh individu terhadap suatu kejadian yang disebut dengan valensi (Paoloni, Vaja, & Muñoz, 2014). Valensi emosi ini muncul selama proses pembelajaran berlangsung (Greensfeld & Nevo 2017). Selain itu, *academic emotions* memiliki aktivasi yang mengacu pada keadaan aktivasi tunggal atau gairah emosional yang tergantung pada kondisi fisiologis seseorang dalam menanggapi emosi yang dialami oleh orang tersebut (Paoloni, Vaja, & Muñoz, 2014). Pekrun mengelompokkan klasifikasi *academic emotions* berdasarkan valensi dan aktivasi menjadi empat model, yaitu *positive-activating (enjoyment, hope, pride)*; *positive-deactivating (relief)*; *negative-activating (anger, anxiety, shame)*; dan *negative-deactivating (hopelessness, boredom)* (Villavicencio, 2011).

Positive activating emotions (enjoyment, hope, pride) dianggap dapat meningkatkan daya kognitif dan memusatkan perhatian siswa pada belajar, mendukung minat dan meningkatkan motivasi intrinsik, serta memfasilitasi *deep learning*. Dengan demikian, emosi ini diharapkan dapat secara positif memengaruhi prestasi akademik siswa meskipun berada di bawah kondisi tekanan tugas sekolah. Efek yang berlawanan yaitu *negative deactivating emotions (boredom, hopelessness)*, emosi ini dianggap menurunkan daya kognitif dan perhatian yang terkait akan tugas, mengurangi motivasi intrinsik dan ekstrinsik

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

siswa. Dengan demikian, *negative deactivating emotions* dianggap dapat memengaruhi prestasi siswa secara negatif. *Deactivating positive emotions (relief)* dianggap mengurangi perhatian dan usaha siswa, namun bisa memperkuat motivasi jangka panjang untuk kembali belajar. *Activating negative emotions (anger, anxiety, shame)* dianggap mengurangi daya kognitif dengan mendorong pemikiran yang tidak relevan, seperti kekhawatiran tentang kegagalan dalam tes, kecemasan, dan menurunkan motivasi intrinsik (Pekrun, Lichtenfeld, Marsh, & Goetz, 2017)

Academic emotions berfokus pada dua objek, yaitu pada kegiatan prestasi dan hasil dari prestasi. *Academic emotions* pada umumnya berfokus pada emosi yang memiliki kaitan dengan kecemasan yang muncul pada saat ujian atau hasil emosi yang berkaitan dengan hasil dari atribusi (Pekrun, 2006). Sebagai contoh siswa di lingkungan sekolah mengalami berbagai emosi setiap harinya (Hargreaves, Pekrun, Goetz, Titz & Perry, Zeidner dalam Greensfeld & Nevo, 2017). Kegembiraan yang muncul ketika siswa dapat memahami penjelasan yang guru berikan, frustrasi dan rasa muncul ketika siswa terbukti melakukan kecurangan dalam ujian, atau kebanggaan siswa ketika mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas, hal ini merupakan contoh emosi yang berkaitan dengan kegiatan prestasi siswa (Pekrun dalam Paoloni dkk., 2014).

Menurut Zadra & Clore (2012), emosi merupakan hasil dari persepsi mengenai lingkungan, dimana persepsi dapat memengaruhi

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

emosi dan perilaku sebagai hasil reaksi emosional. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lam, Chen, Zhang, & Liang (2015), merekomendasikan untuk memerhatikan variabel lingkungan sekolah tempat belajar karena emosi positif seperti *enjoyment*, *hope*, *pride* mungkin akan muncul ketika siswa mempersiapkan lingkungan sekolah tempat belajar secara positif. Menurut Langton, Robbins, & Judge (2010) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses yang digunakan individu untuk mengorganisasikan dan menafsirkan kesan indrawi untuk memberikan makna terhadap lingkungan mereka.

Lingkungan dapat memengaruhi perkembangan individu melalui karakteristik biologis dan psikologis, bakat dan kemampuan serta temperamen. Individu berkembang melalui sistem yang saling memengaruhi melalui interaksi sosial baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat yang berdampak pada bagaimana orang tua, guru dan masyarakat semestinya mengasuh dan mendidik anak secara holistik (Berns, 1997). Berdasarkan teori ekologi yang dikembangkan oleh Bronfenbrenner (dalam Mujahidah, 2015) mengungkapkan bahwa konteks lingkungan dapat memengaruhi perkembangan individu. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Teori ekologi memandang perkembangan anak dari tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, eksosistem, dan makrosistem. Lingkungan sekolah dan kelas tempat belajar termasuk ke dalam mikrosistem dalam teori ekologi.

Penelitian ini difokuskan pada lingkungan kelas tempat belajar di sekolah, berdasarkan teori ekologi yang dikembangkan

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

oleh Bronfenbrenner, lingkungan sekolah termasuk ke dalam mikrosistem. Mikrosistem adalah lingkungan dimana individu tinggal, konteks ini meliputi keluarga individu, teman sebaya, sekolah dan lingkungan tempat tinggal. Dalam mikrosistem terjadi interaksi secara langsung dengan agen sosial, seperti dengan orang tua, teman sebaya, dan guru. Interaksi yang terjadi dalam mikrosistem individu bukan penerima yang pasif, namun ikut aktif dalam membentuk dan membangun *setting* mikrosistem (Kamenopoulou, 2016).

Deci, Ryan, & Reeve (dalam Wang & Holcombe, 2010) menyatakan bahwa lingkungan kelas tempat belajar memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan rasa kompetensi pribadi dan otonomi serta hubungan positif dengan orang lain. Sejumlah penelitian telah menunjukkan dengan jelas bahwa *classroom learning environment* secara signifikan terkait dengan prestasi akademik siswa (Frenzel dkk., 2007).

Menurut Fraser & McRobbie prestasi akademik telah menjadi variabel nomor satu yang dianggap sebagai hasil dari *perception of classroom learning environment* (Frenzel dkk., 2007). Menurut Fraser (dalam Sink & Spencer, 2016), terdapat lima hal yang dapat menilai persepsi siswa secara individual untuk mengukur lingkungan kelas tempat belajar sebagai sebuah kelompok, diantaranya adalah kekompakan (*cohesiveness*), konflik (*frictions*), kepuasan (*satisfaction*), dan daya saing (*competitiveness*).

Berdasarkan pemaparan di atas, *perception of classroom environment* dan *academic emotions* memiliki peranan penting dalam konteks pendidikan. Namun peneliti belum menemukan penelitian mengenai kedua

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

variabel tersebut, maka dari itu peneliti bermaksud untuk mengisi *gap* penelitian seperti saran dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membuat penelitian dengan judul “Hubungan antara *Perception Of Classroom Learning Environment* dan *Academic Emotions* pada Siswa SMP X di Kota Bandung.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *perception of classroom learning environment* dan *academic emotions* pada siswa SMP X di kota Bandung?”

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *perception of classroom learning environment* dan *academic emotions* pada siswa SMP X di kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan bermanfaat untuk keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan, Psikologi Sosial, dan Psikologi Perkembangan.

Hasil penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai hubungan antara *academic emotions* dan *perception of classroom learning environment* pada Siswa SMP X di Kota Bandung. Hal ini akan memengaruhi individu secara perkembangan, sosial, dan pendidikannya.

2. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi guru, untuk dijadikan pedoman sebagai acuan untuk meningkatkan kualitas *classroom learning environment* untuk menciptakan persepsi yang positif mengenai

Risda Awaliya, 2018

Hubungan antara Perception of Classroom Learning Environment dan Academic Emotions pada Siswa SMP X di Kota Bandung

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu
perpustakaan.upi.edu

classroom learning environment yang akan berkaitan dengan *academic emotions* siswa.

2) **Bagi Sekolah**

Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi sekolah, untuk dijadikan masukan bagi pihak sekolah agar memerhatikan kualitas lingkungan tempat belajar untuk menciptakan lingkungan yang positif sehingga siswa dan guru memiliki persepsi positif mengenai lingkungan tempat belajar dan dapat memengaruhi emosi akademik siswa.

E. **Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun langkah-langkah dalam menyelesaikan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. **Bab I: Pendahuluan**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah pada penelitian hubungan antara *perception of classroom learning environment* dan *academic emotions* pada siswa SMP X di kota Bandung. Berdasarkan latar belakang penelitian, muncul rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

b. **Bab II: Kajian Pustaka**

Pada bab ini dijabarkan teori-teori yang berkaitan dengan variabel penelitian yaitu *academic emotions* dan *perception of classroom learning environment*. Berdasarkan kajian teori, muncul kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

c. **Bab III: Metode Penelitian**

Pada bab ini dijelaskan tentang desain penelitian, partisipan, populasi dan sample, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur pengambilan data dan teknik analisis data.

d. **Bab IV: Hasil dan Pembahasan**

Pada bab ini dijelaskan mengenai temuan penelitian dan pembahasan mengenai penelitian yang telah dilakukan.

e. **Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi**

Pada bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan dari temuan penelitian mengenai hubungan antara *perception of classroom*

learning environment dan *academic emotions* pada siswa SMP X di kota Bandung.